

**PENGALAMAN BATIN YANG DIALAMI TOKOH ANTONIO
DALAM NOVEL *BLESS ME, ULTIMA*
KARYA RUDOLFO ANAYA**

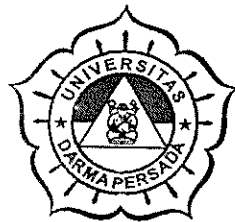
SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

Oleh:

Nama : Ratna Cempaka Sari

NIM : 02130044



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2007

Skripsi yang Berjudul

Pengalaman Batin yang Dialami Tokoh Antonio

Dalam Novel *Bless Me, Ultima*

Karya Rudolfo Anaya

Oleh:

Ratna Cempaka Sari

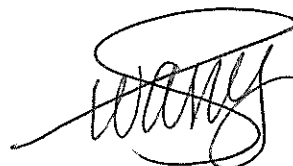
Disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi sarjana oleh:

Pembimbing I



Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA

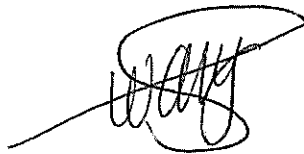
Pembimbing II



Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA

Skripsi Sarjana Berjudul

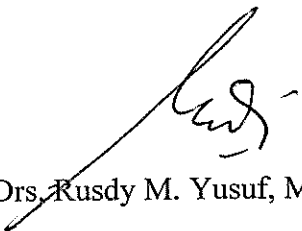
Pengalaman Batin yang Dialami Tokoh Antonio

Dalam Novel *Bless Me, Ultima*

Karya Rudolfo Anaya


Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 13 bulan Agustus tahun 2007
dihadapan panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Ketua Panitia Merangkap Penguji



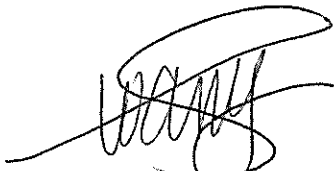
(Drs. Rusdy M. Yusuf, M.Si)

Pembimbing I Merangkap Penguji



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

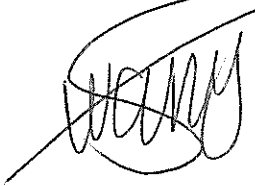
Pembimbing II Merangkap Penguji



(Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA)


Disetujui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA

Skripsi Sarjana Berjudul
Pengalaman Batin yang Dialami Tokoh Antonio
Dalam Novel *Bless Me, Ultima*
Karya Rudolfo Anaya

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 6 bulan Juli tahun 2007.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang telah memberikan anugrah-Nya, hikmat dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.

Judul dari skripsi ini adalah pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio dalam novel *Bless Me, Ultima* karya Rudolfo Anaya. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana sastra.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak serta penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan tenaga, pikirannya serta nasehatnya untuk memeriksa skripsi ini.
2. Yang terhormat ibu Swany Chiakrawati, SS, S.Psi, MA selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memeriksa skripsi ini.
3. Yang terhormat bapak Drs. Rusdy M. Yusuf, M.Si selaku PUDEK I dan dosen pembimbing akademik angkatan tahun 2002 yang telah mengajar dan membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Yang terhormat seluruh dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis serta seluruh staf dan sekretariat.
5. Yang terhormat perpustakaan UNSADA dan Kajian Wilayah Amerika yang telah meminjamkan buku dan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
6. Yang terkasih papa, mama dan adik yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun spiritual.

7. Yang terkasih semua keluarga, teman dan sahabat dari UNSADA, PO UNSADA, GPdI dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas segala doa dan bantuannya. *God bless you all more and more...*

Seperti pepatah mengatakan tak ada gading yang tak retak, dalam skripsi ini pasti ada kekurangan dan kesalahan oleh sebab itu penulis memohon maaf. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan inspirasi baru dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, Juni 2007

Ratna Cempaka Sari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	2
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	3
G. Metode Penelitian	12
H. Manfaat Penelitian	12
I. Sistematika Penyajian	12
BAB II ANALISIS NOVEL <i>BLESS ME, ULTIMA</i> MELALUI SUDUT PANDANG	
A. Sekilas tentang Sudut Pandang	14
B. Analisis Perwatakan melalui Sudut Pandang Campuran	19
1. Antonio	20
2. Ultima	27
C. Analisis Latar melalui Sudut Pandang Campuran	32
1. Latar Fisik	33
2. Latar Sosial	36
3. Latar Spiritual	37
C. Simbol	38

D. Rangkuman	43
BAB III ANALISIS NOVEL <i>BLESS ME, ULTIMA</i> MELALUI ARUS KESADARAN	
A. Sekilas tentang Arus Kesadaran.....	44
B. Teknik Arus Kesadaran.....	45
1. Ekacakap Dalaman Langsung	45
2. Ekacakap Dalaman Tak Langsung	46
3. Senandika.....	47
C. Analisis Ekacakap Dalaman Langsung	47
D. Analisis Ekacakap Dalaman Tak Langsung	49
E. Analisis Senandika	51
F. Rangkuman	52
BAB IV PENGALAMAN BATIN YANG DIALAMI TOKOH ANTONIO	
A. Kegalauan antara agama dan kekuatan Ultima	54
B. Pertentangan agama Katolik dan kekuatan sihir	57
C. Kebimbangan tentang keberadaan <i>golden crap</i>	58
D. Keraguan antara agama, <i>golden crap</i> dan kekuatan Ultima	59
E. Rangkuman	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. <i>Summary of Thesis</i>	63

Daftar Pustaka

Abstrak

Ringkasan Cerita

Skema

Biografi Pengarang

Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rudolfo Alfonso Anaya lahir pada tanggal 30 Oktober 1937 di Pastura, New Mexico. Anak kelima dari tujuh bersaudara dan anak dari pasangan Martin dan Rafaelita (Mares) Anaya. Masa kecilnya di sebuah desa kecil di Pastura dan besar di Santo Rosa. Anaya adalah seorang anak dari dua kebudayaan yaitu Meksiko-Indian. Dia meninggalkan Santa Rosa ketika dia tingkat delapan dan pindah ke Albuquerque untuk mendapat tingkat pendidikan selanjutnya, lalu belajar di Universitas New Mexico dimana dia mendapat gelar sarjana tahun 1963 dan *master*-nya tahun 1968. Anaya mulai menulis novel *Bless Me, Ultima* tahun 1963 ketika lulus sekolah dan bekerja sebagai seorang guru di Albuquerque. Tujuh tahun kemudian dia menyelesaikannya. Dia menulis novel tersebut dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Novelnya selain *Bless Me, Ultima* (1972) antara lain *Heart Of Azlan* (1976), *Tortuga* (1979), *The Legend of La Llorona* (1984), *A Chicano in China* (1986), *Lord of the Dawn: The Legend of Outzal Coatl* (1987), *Alburquerque* (1995), *Zia Summer* (1995), *Rio Grande Fall* (1996), *Jalamanta: A Message from the Desert* (1996), dan *Shaman Winter* (1999).¹

Novel *Bless Me, Ultima* karya Rudolfo Anaya menceritakan tentang masa kecil Antonio (Tony) Márez yang berumur enam tahun. Ayahnya bernama Gabriel dan ibunya bernama Maria. Dia mempunyai tiga saudara laki-laki (Leon, Andrew dan Eugene) dan dua saudara perempuan (Deborah dan Theresa). Pada suatu hari keluarga Márez meminta Ultima untuk tinggal bersama mereka karena mereka tidak ingin Ultima tinggal sendirian di masa tuanya. Ultima adalah seorang wanita yang dapat menyembuhkan dengan kekuatan spiritual dan tumbuh-tumbuhan. Masyarakat

¹ [http://www.google.com/bless me, ultima by rudolfo anaya](http://www.google.com/bless%20me,%20ultima%20by%20rudolfo%20anaya)

menganggap dia seorang penyihir. Antonio memikirkan tentang masa depannya, menjadi seorang pendeta, seperti keinginan ibunya atau menjadi sarjana, seperti ramalan Ultima.

Antonio adalah seorang anak yang masih polos yang tidak mengerti tentang dunia ini. Setelah melihat kematian Lupito sikapnya berubah terhadap keyakinan agama maka ayahnya meminta Ultima untuk mengajarkan tentang pengetahuan dan memberi pengalaman kepada Antonio tentang kehidupan serta kepercayaan. Tokoh-tokoh lainnya yaitu teman Antonio (Cico, Samuel, Florence, Abel, Horse), Narciso, Tenorio Trementina, dan keluarga dari ibu Antonio.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam novel *Bless Me, Ultima* adalah kehidupan tokoh Antonio pada usia enam tahun. Penulis berasumsi bahwa tema novel ini adalah pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada unsur intrinsik sastra. Teori-teori dan konsep-konsep yang penulis gunakan adalah sudut pandang, perwatakan, latar, simbol, tema, dan arus kesadaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio.

1. Apakah perwatakan, latar dan simbol dapat ditelaah melalui sudut pandang?
2. Apakah pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio dapat ditelaah melalui arus kesadaran?

3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan, latar dan simbol melalui sudut pandang dan arus kesadaran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio.

1. Menelaah perwatakan, latar dan simbol dengan menggunakan sudut pandang.
2. Menelaah arus kesadaran untuk memperlihatkan adanya pengalaman batin yang dialami tokoh Antonio.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis perwatakan, latar dan simbol melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang mencakup dalam sastra yaitu unsur intrinsik: sudut pandang, perwatakan, latar, simbol, tema, dan arus kesadaran.

1. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan: *Point of view is the position in which the narrator stands in relation to the story; the standpoint from which events are narrated* (Hicks dan Hutching, 1989:113). Sudut pandang yang dibahas di sini adalah sudut pandang dengan

teknik pencerita “diaan”, teknik pencerita “akuan”, dan teknik pencerita “campuran”.²

Dalam menganalisis novel *Bless me, Ultima* karya Rudolfo Anaya penulis menggunakan sudut pandang campuran. Sudut pandang campuran terdapat dalam sebuah novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi (Nurgiyantoro, 1995:266). Sudut pandang “aku” dan “dia” digunakan secara bergantian. Misalnya pada awalnya cerita pengarang menggunakan “aku” kemudian beralih pada “dia” dan kembali pada “aku”. Biasanya si “aku” merupakan tokoh utama; ia akan memaparkan berbagai pengalaman batinnya. Ketika pengarang ingin menyampikan pengalaman tokoh lain, si “aku” tidak mampu mencapai kedalaman tersebut. Dengan demikian pengarang perlu menggunakan “dia” untuk menggali segala sesuatu dengan kemahatahuannya dari tokoh lain. Hal ini biasanya terdapat dalam novel yang menggunakan teknik *arus kesadaran*.³

A. Sudut Pandang Persona Pertama “Akuan”

Sudut pandang persona pertama “aku” terdiri atas: “aku” tokoh utama atau “*first-person participant*” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang “aku” atau “*I*” dan menjadi fokus atau pusat cerita dan “aku” tokoh tambahan “*first-person observant*” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai

² Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 88 seqq.

³ *Ibid*, hlm 115-116.

pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”.⁴

B. Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan

Teknik pencerita “akuan” sertaan digunakan bila pencerita berlakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Teknik pencerita “akuan” sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku” (Kenney, 1966:48-50). Salah seorang tokoh dalam cerita berkisah dengan mengacu pada dirinya dengan kata ganti orang pertama “aku” dan ia berperan dalam pengisahan.

Bila pencerita “akuan” sertaan menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lain. Nuansanya lebih subjektif dan pembaca seakan-akan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya.⁵

C. Sudut Pandang Persona Ketiga “Diaan”

Sudut pandang ketiga “dia” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, misalnya John, Mary dan sebagainya atau penggunaan kata ganti seperti: *ia, dia, mereka*. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama kerap atau terus-menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti. Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak penyebutan “aku” dan “engkau”, sebab tokoh-tokoh dia oleh si pencerita sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri.⁶ Jenis sudut pandang

⁴ *Ibid*, hlm 105.

⁵ *Ibid*, hlm 107.

⁶ *Ibid*, hlm 96-97.

persona ketiga terbagi atas: “dia” mahatahu (*third-person omniscient*) dan “dia” terbatas/dia sebagai pengamat (*limited omniscient*).

D. Teknik Pencerita “Diaan” Terbatas

Sudut pandang yang menggunakan teknik pencerita “diaan” terbatas, “dia” berfungsi sebagai pengamat atau *limited omniscient*, yaitu pencerita berada di luar cerita dan biasanya ia mengetahui segala sesuatu tentang diri *seorang tokoh saja*—baik tindakan dan batin si tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 1995:259). Dalam teknik ini kerap kali digunakan teknik narasi aliran (arus) kesadaran atau *stream of consciousness* yang kadang kala digunakan teknik langsung melalui dialog atau monolog melalui arus kesadaran. Selanjutnya teknik ini menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan. Dengan demikian, sudut pandang cerita menjadi objektif—*objective point of view*. Pengarang tidak mengganggu dengan memberikan komentar dan penilaian yang bersifat subjektif terhadap peristiwa, tindakan tokoh-tokoh yang diceritakan. Ia hanya berlaku sebagai pengamat—*observer*—melaporkan segala sesuatu yang dialami dan dijalani oleh seorang tokoh (Nurgiyantoro, 199:266).⁷

Dalam novel *Bless Me, Ultima*, Anaya menggunakan sudut pandang campuran dengan teknik pencerita “akuan” sertaan dan teknik pencerita “diaan” terbatas. Anaya menggunakan banyak kata *I* (kata yang digunakan dalam teknik pencerita “akuan”) dan juga kata ganti *she, he, they* dan *we* (kata yang digunakan dalam teknik pencerita “diaan”). Dengan menggunakan sudut pandang campuran ini maka penulis dapat melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Analisis sudut pandang akan mempermudah penulis untuk menentukan perwatakan dan latar. Berdasarkan sudut pandang dapat ditentukan konsep perwatakan dan latar.

⁷ *Ibid*, hlm 103-105.

2. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat atau kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator. Si pencerita adalah orang yang menyampaikan cerita dan dapat selaku tokoh di dalam cerita atau di luar cerita, artinya pencerita bisa sebagai tokoh dalam cerita atau tidak sebagai tokoh. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.⁸

3. Latar

Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita. Pengertian atau batasan latar atau *setting* mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).⁹ Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat, berhubung secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas.¹⁰ Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin

⁸ Minderop, *Memahami Teori-teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita, dan Arus Kesadaran* (Jakarta: UNSADA, 1999), hlm 25-26.

⁹ *Ibid*, hlm 28.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm 218.

berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.¹¹ Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.¹² Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.¹³ Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar sipiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang peranannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh.¹⁴

4. Simbol

Simbol menurut kamus Webster, “sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan... tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat.” Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan.¹⁵

¹¹ *Ibid*, hlm 227.

¹² *Ibid*, hlm 230.

¹³ *Ibid*, hlm 233.

¹⁴ Minderop, *Op. Cit*, hlm 29.

¹⁵ Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 54.

5. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembang seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.¹⁶

6. Arus Kesadaran

Istilah arus kesadaran atau dalam bahasa Inggrisnya *stream of consciousness*, dikemukakan pertama kali oleh William James dalam bukunya *Principles of Psychology* pada tahun 1890. Istilah ini menggambarkan kekacauan pikiran yang berkepanjangan, dalam berbagai tingkatan yang mengalir dalam proses pikiran tokoh pada novel. Arus kesadaran merupakan suatu teknik karakterisasi yang tampil dari kesadaran atau alam bawah sadar mental dan pola pikir manusia yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan dan asosiasi yang mengalir begitu saja (Pickering dan Hoeper, 1981:55). Istilah arus kesadaran adalah istilah roman yang menunjukkan arus pikiran, perasaan, impian, dan suasana batin seperti yang dialami para tokoh di dalam roman (Dick H dan Rahmanot, 1986:135). Teknik cerita yang menggunakan arus kesadaran (*stream of consciousness*) termasuk ke dalam pembahasan sudut pandang. Arus kesadaran biasanya digunakan oleh pencerita sebagai tokoh dalam cerita. Penceritera adalah cerita yang disampaikan, baik oleh tokoh yang terlibat di dalam cerita atau yang berada di luar cerita; sedangkan arus kesadaran digunakan bila si pencerita berperan sebagai tokoh yang terlibat di dalam cerita. Pada saat si tokoh

¹⁶ Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm 68.

menyampaikan percakapan batin ia melupakan posisinya sebagai penceritera, ia berlaku sebagai tokoh.¹⁷

Teknik Arus Kesadaran

Untuk mengungkapkan kesadaran manusia terdapat empat teknik arus kesadaran yang digunakan, yaitu ekacakap dalaman langsung (*direct interior monologue*), ekacakap dalaman tak langsung (*indirect interior monologue*), komentar pencerita (*omniscient description*) dan senandika (*soliloquy*). Keempat teknik dasar tersebut menekankan pada eksplorasi kesadaran manusia pada tingkat prapengucapan untuk mengungkapkan keadaan batin tokoh (Humphrey, 1954:23-44). Selain teknik-teknik di atas ada lagi teknik lain mewarnai novel arus kesadaran, yakni teknik montase, kolase dan asosiasi.¹⁸

A. Ekacakap Dalaman Langsung (*Direct Interior Monologue*)

Ekacakap dalaman merupakan teknik yang dipakai dalam penulisan fiksi untuk menyampaikan isi batin tokoh dalam proses perkembangan watak, sebagian atau seluruhnya pada saat proses tersebut berada pada tingkatan di bawah kesadaran sebelum diformulasikan dan muncul sebagai kata yang disengaja (Humphrey, 1954:24). Ekacakap dalaman langsung adalah teknik ekacakap dalaman yang mengabaikan campur tangan narator. Ekacakap dalaman langsung adalah penyajian percakapan batin para tokoh secara langsung yaitu penyajian percakapan yang tidak ada bantuan dari pencerita kepada pembaca. Dengan demikian pembaca mengetahui percakapan batin yang terjadi pada seorang tokoh. Pencerita tidak memberikan keterangan-keterangan yang misalnya ditandai dengan ungkapan: "saya pikir" atau "dalam hatinya". Selain itu, dalam percakapan batin digunakan kata ganti orang pertama baik tunggal maupun jamak seperti misalnya "aku" atau "kita" dan penggunaan kata ganti orang kedua seperti

¹⁷ Minderop, *Op. Cit*, hlm 121 seqq.

¹⁸ *Ibid*, hlm 125-126.

“engkau” yang biasanya dalam kisah pencerita digunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak seperti “dia” atau “mereka”.¹⁹

B. Ekacakap Dalaman Tak Langsung (*Indirect Interior Monologue*)

Ekacakap dalaman tak langsung berkesan adanya keikutsertaan narator dalam penyampaian arus kesadaran. Teknik menampilkan narator yang maha tahu. Materi yang diangkat seakan-akan langsung berasal dari kesadaran tokoh selain hadirnya deskripsi dan komentar yang menuntun pembaca agar lebih mengerti (Humphrey, 1954:25). Ekacakap dalaman tak langsung adalah penyajian percakapan batin para tokoh secara tidak langsung. Dalam hal ini pencerita memberi keterangan kepada pembaca, seperti adanya kata-kata “saya pikir” atau “dalam hatinya”. Sebagaimana pada ekacakap dalaman langsung, ekacakap dalaman tidak langsung menggunakan kata ganti orang kedua engkau ataupun kata ganti orang pertama “saya” dan “kita”. Pada kisah pencerita biasanya digunakan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” atau jamak “mereka”.²⁰

C. Senandika (*Soliloquy*)

Senandika adalah percakapan wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri dalam drama, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat atau konflik batin yang paling dalam dari para tokoh, atau untuk menyajikan informasi kepada pendengar atau pembaca. Senandika merupakan pengungkapan isi batin serta perkembangan jiwa tokoh yang disampaikan langsung kepada pembaca tanpa kehadiran pengarang. Senandika dalam novel arus kesadaran dapat didefinisikan sebagai teknik penyajian isi kekuatan batin dan kesadaran dari seorang tokoh secara langsung dari tokoh kepada pembaca tanpa kehadiran sang pengarang, namun pembaca seakan-akan yang diajak berbicara.²¹

¹⁹ *Ibid*, hlm 127-128.

²⁰ *Ibid*, hlm 131-132.

²¹ *Ibid*, hlm 134-135.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Bless Me, Ultima* karya Rudolfo A. Anaya dan didukung oleh berbagai sumber tertulis. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretatif yaitu menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi mahasiswa/i lainnya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang meneliti sebuah karya sastra, dalam penelitian ini penulis menggunakan novel. Penulis yakin melakukan sesuatu yang baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

Karya tulis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Setiap bab saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS NOVEL *BLESS ME, ULTIMA* MELALUI SUDUT PANDANG

Bab ini membahas analisis perwatakan, analisis latar, analisis simbol dan rangkuman.

BAB III ANALISIS NOVEL *BLESS ME, ULTIMA* MELALUI ARUS KESADARAN

Bab ini berisi analisis arus kesadaran dan rangkuman.

BAB IV PENGALAMAN BATIN YANG DIALAMI TOKOH ANTONIO

Bab ini menganalisis tema melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

BAB V PENUTUP

Bab yang terakhir ini berisi kesimpulan dan *summary of thesis*.

Lampiran: Abstrak, Ringkasan Cerita, Skema, Biografi Pengarang, dan Riwayat Hidup Penulis